TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3298

WUJUD IMPLEMENTASI PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN PESERTA DIDIK DI INDONESIA

The Implementation of Liberating Education for Students in Indonesia

Jaova Layla
STAI Ki Ageng Pekalongan
jova.layla@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 24, 2024	Jun 27, 2024	Jun 30, 2024	Jul 3, 2024

Abstract

Education is a conscious effort made by humans to develop and shape humans according to their potential in order to improve the quality of their lives. Liberating education is education that gives students the freedom to grow and develop according to their nature. The implementation of education that liberates students is realized by Ki Hajar Dewantara in implementing the among system at Perguruan Taman Siswa. The among system implemented by Ki Hajar Dewantara is based on the principles of independence and humanity. The implementation of liberating education is also used by the Minister of Education in running the current education system. The form of implementation is in the form of an independent learning curriculum. Merdeka Belajar implement the student-centered education. Students are given the freedom to determine their learning goals. The curriculum of Merdeka Belajar creates learning practices that enable teachers and students to innovate and be creative freely according to their needs, so that students can learn according to their nature.

Keywords: Liberating Education; Merdeka Belajar; Nature; Free Thinking

Abstrak: Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dan membentuk manusia sesuai dengan potensinya agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Implementasi pendidikan yang memerdekakan peserta didik diwujudkan oleh Ki Hajar

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Dewantara dalam penerapan sistem among di Perguruan Taman Siswa. Sistem among yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara berlandaskan pada asas kemerdekaan dan kemanusiaan. Implementasi pendidikan yang memerdekakan juga digunakan oleh Menteri pendidikan dalam menjalankan sistem pendidikan saat ini. Wujud implementasinya berupa kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar menerapkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan tujuan pembelajarannya. Kurikulum merdeka belajar menciptakan praktik pembelajaran yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk berinovasi dan berkreasi secara bebas menyesuaikan kebutuhannya, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kodratnya.

Kata Kunci: Pendidikan yang Memerdekakan; Merdeka Belajar; Kodrat; Bebas Berpikir

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk berkembang agar dapat menjalankan kehidupannya di masyarakat. Pendidikan adalah salah satu upaya manusia untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dan membentuk manusia sesuai dengan potensinya agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Namun dalam praktiknya, pendidikan yang berlaku di Indonesia adalah pendidikan yang menuntut anak untuk memenuhi segala ketentuan dan kompetensi yang telah ditentukan. Semua anak dituntut untuk memenuhi kompetensi yang sama dan diperlakukan dengan sama. Padahal setiap anak memiliki keunikan yang berbeda tergantung pada kodrat alam dan kodrat zamannya. Selain itu, kemampuan anak juga berbeda satu dengan lainnya. Sistem pendidikan ini tidak dapat mengembangkan manusia sesuai dengan potensinya dan malah mengesampingkan keunikan dari masing-masing anak.

Praktik pendidikan yang memaksakan anak untuk menggapai kompetensi tertentu menjadikan anak tidak senang dalam belajar. Anak akan merasa senang jika apa yang dia pelajari adalah apa yang mereka inginkan. Perasaan senang dan bahagia dalam proses belajar dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berkembang dengan baik. Perkembangan anak yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak di masyarakat.

Pendidikan yang memenjarakan anak sudah berkembang sejak zaman penjajahan. Pendidikan bertujuan bukan untuk mencerdaskan anak melainkan pendidikan yang menciptakan manusia yang selalu bergantung pada orang lain, menjadi alasan Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan pendidikan yang berbeda. Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga

anak dapat berkembang menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dengan kemampuannya tanpa bergantung pada orang lain. Konsep pendidikan yang dibentuk Ki Hajar Dewantara, menempatkan kebutuhan anak didik sebagai penentu tujuan pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Ki Hajar Dewantara membentuk konsep pendidikan yang berasaskan kemerdekaan dan kemanusiaan. Konsep inilah yang kita kenal sebagai pendidikan yang memerdekakan peserta didik.

Dalam artikel ini, kita akan membahas mengenai bagaimana implementasi pendidikan yang memerdekakan peserta didik oleh Ki Hajar Dewantara dan bagaimana implementasi pendidikan yang memerdekakan peserta didik di zaman sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa studi kepustakaan. Sumber referensi online yang digunakan yaitu *Google Books* dan *Google Scholar*. Pengumpulan data berdasarkan hasil penelusuran menggunakan kata kunci Pendidikan, Memerdekakan. Ki Hajar Dewantara, dan Merdeka belajar. Kriteria jurnal ilmiah dan buku yang digunakan adalah jurnal dan buku yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang Memerdekakan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang sistem pendidikan yang diterbitkan pada Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, yakni pendidikan yang berdasar pada asas kemanusian dan kemerdekaan (Zuriatin et al., 2021). Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar dewantara adalah tercapainya kesempurnaan hidup manusia dalam memenuhi segala kebutuhan lahir maupun batiniahnya (Zuriatin et al., 2021). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk menciptakan manusia yang merdeka baik lahir maupun batin (Febriyanti, 2021). Makna merdeka dalam konsep

pendidikan Ki Hajar Dewantara bukan berarti bebas dan lepas dari perintah dan pengawasan tetapi bebas dalam mengatur dirinya sendiri dalam belajar (Istiq'faroh, 2020). Manusia merdeka adalah manusia yang dapat mengembangkan dirinya secara utuh dan selaras dengan aspek kemanusiaanya serta dapat menghormati dan menghargai manusia lain (Febriyanti, 2021). Konsep pendidikan ini sejalan dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang menyatakan bahwa pendidikan adalah praktik mewujudkan manusia yang bebas dalam berpikir (Fauzi, 2020).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik jika peserta didik merdeka secara batin, lahir, pikiran, dan tenaganya (Istiq'faroh, 2020). Tidak adanya kekangan ataupun tekanan dari sisi manapun, akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya. Kondisi tentram, tidak merasa terbebani dan tidak takut untuk membuat kesalahan akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berkembang sesuai dengan kebutuhannya, kemampuannya, dan potensi dirinya. Konsep inilah yang ingin diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan untuk bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang memerdekakan manusia secara lahir maupun batin dilatarbelakangi oleh kesaksian beliau melihat perkembangan pendidikan pada zaman penjajahan dan keinginan beliau agar bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan (Sugiarta et al., 2019). Beliau memahami bahwa mencerdaskan generasi muda dapat menjadi jalan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan.

Konsep pendidikan yang memerdekakan anak didik menjadi cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara pada zamannya. Namun, pemikiran tersebut masih relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Menurut Rusmana (2016) konsep pendidikan yang berdasarkan asas kemerdekaan dan kemanusiaan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia, antara lain problematika dehumanisasi pendidikan, pendidikan hampa kesadaran, dan pendidikan yang krisis identitas. Pendidikan yang berasaskan kemerdekaan akan menciptakan suasana belajar yang dapat mengembangkan diri anak secara sadar sehingga hampa kesadaran dalam pendidikan tidak terjadi. Suasana belajar yang menggembirakan dan membahagiakan merupakan khittah pendidikan yang sesungguhnya. Suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman, tentram, aman dapat terwujud dengan konsep pendidikan merdeka belajar. Pembelajaran yang menyenangkan akan menciptakan atmosfer yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya (Bahar & Sundi, 2020). Pendidikan yang

merdeka memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang membebaskan peserta didik untuk menentukan tujuan belajar dengan cara mereka sendiri sesuai dengan kondratnya (Hamzah et al., 2022). Pendidikan yang memerdekakan merupakan usaha dalam mewujudkan praktik pendidikan yang memberdayakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik secara mandiri (Lidi, 2021). Menurut Widyastuti (2022), pendidikan yang memerdekakan dapat dijelaskan ke dalam tiga penjabaran yaitu 1) pola pendidikan yang menanamkan nilai kebenaran dan dapat mengubah peserta didik ke arah yang benar, 2) pendidikan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, terhindar dari praktik diskriminasi dan klasterisasi, 3) pendidikan yang mengembalikan ke hakikat sebenarnya kehidupan manusia.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa peserta didik bukanlah objek tetapi subjek utama dalam pendidikan, artinya peserta didik memiliki peran penting sebagai penentu dalam praktik pendidikan. Merdeka dalam belajar adalah suatu proses yang menyadarkan peserta didik sebagai manusia merdeka sesuai kodratnya, artinya pengajaran diarahkan pada murid untuk tumbuh dan berkembang untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kodratnya. Meski peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir dan bertindak namun perlu adanya batasan dan arahan agar peserta didik tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran (Lidi, 2021).

Pendidikan yang memerdekakan harus berdasarkan pada kesenangan, harapan, dan keinginan anak didik. Setiap anak didik memiliki keunikannya masing-masing, maka pendidikan yang memerdekakan harus dapat melingkupi keunikan-keunikan tersebut agar anak didik menjadi senang dalam belajar. Dengan pendidikan yang memerdekakan diharapkan akan lahir manusia-manusia yang mampu berdiri tegak dengan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Sitorus, 2021).

Wujud Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan oleh Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yang memerdekakan dalam praktiknya harus berakar pada pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, dan budaya peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan tidak hanya difokuskan pada tujuannya untuk memerdekakan peserta didik, tetapi juga meliputi proses dalam memerdekakan peserta didik (Makasau, 2020). Pandangan Ki Hajar Dewantara pada zaman penjajahan Belanda yang memandang sistem pendidikan Belanda tidak bertujuan

untuk mencerdaskan melainkan meciptakan manusia-manusia yang pasif dan bergantung pada nasib menjadi alasan beliau mengembangkan pendidikan yang memerdekakan. Beliau bertekad untuk mengembangkan dan menyebarkan konsep pendidikan yang memerdekakan agar bangsa Indonesia dapat terlepas dari penjajahan karena pendidikan kaum muda diyakini oleh beliau, sebagai syarat utama dalam membebaskan diri dari jeratan penjajah (Sugiarta et al., 2019; Witasari, 2021).

Dalam upaya mewujudkan pendidikan bagi kaum muda agar tujuan membebaskan bangsa Indonesia dari tangan penjajah tercapai, Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa. Beliau mengembangkan pendidikan yang menyenangkan dan membahagiakan dalam proses pendidikan dan pengajarannya, bagi peserta didik melalui sistem among (Makasau, 2020). Sistem among merupakan cara mendidik dengan memberikan kemerdekaan dan kebebasan agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Sistem ini patut dijadikan acuan sebagai cara mendidik yang memerdekakan peserta didik. Sistem among yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara berasaskan kekeluargaan sehingga peserta didik dapat belajar, berpikir, serta tumbuh dan berkembang sesuai kehendaknya tanpa adanya paksaan dari manapun (Noventari, 2016). Sistem among digunakan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pendidikan atau disebut dengan istilah *student-centered*. Dalam sistem among, guru dijabarkan sebagai pemimpin pendidikan yang berlandaskan pada semboyan *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* (Niyarci et al., 2022).

Pendidikan yang memerdekakan peserta didik juga memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam berpikir secara kritis. Merdeka berpikir diimplementasikan ke dalam penerapan lima asas pendidikan yang dikenal sebagai Panca Dharma, yaitu asas kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. 1) Asas kodrat alam artinya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang termasuk ke dalam bagian dari alam semesta, 2) asas kemerdekaan artinya manusia memiliki hak untuk merdeka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, 3) asas kebudayaan artinya manusia adalah makhluk yang berbudaya, harus memelihara nilai-nilai luhur budaya, 4) asas kebangsaan yaitu pendidikan harus berpegang pada ideologi kebangsaanya, dan 5) asas kemanusiaan berarti pendidikan harus memanusiakan manusia (Febriyanti, 2021; Makasau, 2020). Berdasarkan kelima asas tersebut tersirat bahwa asas kemerdekaan menjadi salah satu asas yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam menciptakan pendidikan yang memerdekakan peserta didik di Perguruan Taman Siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan Saat Ini

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dibuat oleh Kemdikbudristek RI dan mulai diterapkan sebagai kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan ini diambil sebagai akibat dari keprihatinan Menteri Kemdikbudristek RI, Nadiem Anwar Makarim, melihat buruknya pendidikan di Indonesia yaitu menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara berdasarkan penelitian PISA tahun 2019 (Bayumi et al., 2021). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 9 tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, yaitu 1) proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan, 2) sistem terbuka antar pembuat kebijakan, 3) guru sebagai fasilitator, 4) pedagogi berbasis pada kompetensi dan penilaian, 5) pendekatan berbasis kebutuhan peserta didik dan berpusat pada peserta didik, 6) pemanfaatan teknologi, 7) program yang relevan dengan bidang industrial, 8) bebas berinovasi, dan 9) sebagai agen seluruh pemangku kepentingan. Keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada integrasi dan koherensi sistem pendidikan di Indonesia (Sitorus, 2021).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan pelaku pendidikan yaitu guru dan peserta didik untuk berinovasi, belajar, dan berkreasi sehingga pendidikan berjalan dengan menyenangkan dan memerdekakan. Harapan pencetus kurikulum merdeka belajar yaitu menciptakan anak didik yang unggul, kompeten, maju, dan berkarakter. Hal tersebut sejalan dengan harapan Ki Hadjar Dewantara yang mengharapkan pendidikan di Indonesia selalu berasaskan Pancasila dan nilai-nilai luhur dengan tujuan utamanya berupa pendidikan karakter atau budi pekerti (Makasau, 2020). Esensi kurikulum merdeka belajar yaitu kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Kurniati et al., 2022).

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara selaras dengan konsep merdeka belajar yaitu dari segi tujuan, sistem, guru, dan peserta didik. Konsep merdeka pada pendidikan Ki Hajar Dewantara diawali dengan tujuan pendidikan yaitu untuk memerdekakan peserta didik secara lahir dan batin, serta merdeka berpikir melalui penerapan Panca Dharma dengan sistem among yang diimplementasikan pada pendidikan Taman Siswa (Taufikin & Ma'shumah, 2021). Relevansi kebijakan merdeka belajar dengan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara terlihat dari tujuan pendidikan, sistem pembelajaran, guru, dan peserta didik. Kebijakan

merdeka belajar memberikan kemerdekaan pikiran, jiwa, dan raga bagi peserta didik. hal ini sesuai dengan Panca Dharma yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara (Sholihah, 2021).

Relevansi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Merdeka Belajar terlihat dari keduanya berasaskan pada kemerdekaan. Sistem among yang diterapkan Ki Hajar Dewantara mengandung makna yang berarti dalam sistem pengajaran mendidik anak menjadi manusia yang merdeka, merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya sangat relevan dengan kebijakan merdeka belajar (Istiq'faroh, 2020). Tiga strategi dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu kurkikulum adalah pilihan, implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif (Hattarina et al., 2022).

Merdeka belajar telah mengacu pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Berdasarkan paparan (Witasari, 2021) kebijakan dalam kurikulum merdeka belajar menuntun guru untuk memiliki jiwa merdeka. Artinya guru sudah tidak dibebankan pada urusan administrasi melainkan harus memfokuskan diri dalam membimbing siswa. Guru yang merdeka jiwanya akan dapat memerdekakan anak didiknya. Sehingga tercapai tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara berjalan dengan baik yaitu anak didik merdeka lahir dan batin serta pikiran dan tenaganya (Witasari, 2021). Peran guru sebagai fasilitator dan mentor lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik (Taufikin & Ma'shumah, 2021). Guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus memiliki kemampuan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka belajar, program pendidikan gruru penggerak ini dijalankan. Pendidikan guru penggerak dibentuk untuk menciptakan guru yang kompeten untuk menjalankan program pendidikan yang memerdekakan. Guru penggerak diharapkan dapat menghasilkan guru yang reflektif, kolaboratif, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (Manalu, 2022). Program pendidikan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia ini diharapkan dapat memberikan kesempatan guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam memimpin pembelajaran sehingga dapat menciptakan anak didik yang bermutu dan dapat bersaing secara global. Tinggi-rendahnya kualitas guru akan berdampak pada mutu anak didik yang dihasilkan (Simatupang, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Pendidikan yang memerdekakan akan berjalan dengan baik jika peserta didik merdeka secara lahir, batin, pikiran, dan tenaganya. Implementasi pendidikan yang memerdekakan peserta didik tertuang dalam sistem *among* yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara di Perguruan Taman Siswa. Sistem ini menempatkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sistem *among* berasaskan pada Panca Dharma yang meliputi asas kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Kurikulum merdeka belajar yang mulai diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia memiliki relevansi dengan pendidikan yang memerdekakan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Merdeka belajar menempatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik sebagai subjek utama dalam menentukan tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar menciptakan praktik pembelajaran yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk berinovasi dan berkreasi secara bebas menyesuaikan kebutuhannya, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kodratnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahar, H., & Sundi, V. H. (2020). Merdeka Belajar untuk Kembalikan Pendidikan pada Khittahnya. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 115–122.

Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizaoh, & Ahmad, Z. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Deepublish Publisher.

Fauzi, A. (2020). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire sebagai Praktik Pendidikan yang Memerdekakan. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, *18*(1), 72–86.

Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1631–1638.

Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, *2*(3), 221–226.

Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, *1*, 181–192.

Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 1–10.

Kurniati, P., Kelmaskouw, A. ., Deing, A., Bonin, & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2*(2), 408–423.

Lidi, Y. (2021). *Merdeka Belajar dalam Praktik Pengajaran*. Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

Makasau, R. (2020). Pedagogi Ki Hajar Dewantara untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional. *Jurnal Jumpa*, *8*(1), 107–124.

Manalu, J. (2022). Program Pendidikan Guru Penggerak: Pijakan Kurikulum Merdeka sebagai Implementasi Merdeka Belajar. *Pendar: Jurnal Pengajaran Dan Riset*, *2*(1), 129–138.

Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 47–55.

Noventari, W. (2016). Harmonisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Among sesuai dengan Alam Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 50–59.

Rusmana, F. A. I. (2016). Memerdekakan Siswa melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Repository Universitas Negeri Jakarta*, 1–23.

Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi*, *7*(2), 115–122.

Simatupang, M. H. (2020). Memerdekakan Pembelajaran di Tengah Tergerusnya Roh Pendidikan. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *6*(2), 87–97.

Sitorus, E. (2021). Bangkitkan Semangat Mewujudkan Merdeka Belajar. In *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (pp. 7–10). Yayasan Kita Menulis.

Sugiarta, M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, *2*(3), 124–136.

Taufikin, & Ma'shumah, L. A. (2021). Ki Hajar Dewantara's Perspective on The Concept of Independence Education and Its Relevance to The Independent Learning in Indonesia. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 90–110.

Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. PT Elex Media Komputindo.

Witasari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, *1*(1), 1–8.

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan dan Perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan IPS*, *11*(1), 47–55.